

Analisis Teori Aktivitas Rutin terhadap Kerentanan Anak yang menjadi Korban Kekerasan Seksual

Argo Putra Setyawan, Nadia Utami Larasati
Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Budi Luhur
Jakarta, Indonesia
nadia.utamilarasati@budiluhur.ac.id

Abstrak: Kejahatan berupa kekerasan seksual terhadap anak terus mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Anak merupakan kelompok yang rentan dan kekerasan seksual akan berdampak serius pada mereka. Penelitian bertujuan untuk membahas faktor-faktor terkait kerentanan anak yang menjadi korban kekerasan seksual dan upaya untuk menanggulangi risiko serta peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak. Pembahasan masalah ini dianalisis menggunakan Teori Aktivitas Rutin untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi korban kekerasan seksual. Penulisan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan teknik wawancara melalui media sosial dan juga aplikasi Prisma dari informan yang berguna untuk analisis permasalahan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengkaji keadaan kelompok manusia saat ini, suatu objek, seperangkat kondisi, cara berpikir, atau sekelompok peristiwa. Temuan studi ini menunjukkan faktor yang menyebabkan anak menjadi korban kekerasan seksual dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menguranginya.

Kata kunci: Kekerasan Seksual; Anak-anak; Teori Aktivitas Rutin; Korban

Abstract: Crimes in the form of sexual violence against children have continued to experience a significant increase in recent years. Children are a vulnerable group and sexual violence will have a serious impact on them. The research aims to discuss factors related to the vulnerability of children who become victims of sexual violence and efforts to overcome the risks and increase the number of cases of sexual violence against children. The discussion of this problem is analyzed using the Routine Activity Theory to look at the factors that cause children to become victims of sexual violence. This writing uses a qualitative approach method by collecting data and information by interviewing techniques through social media and also the Prisma application from informants which is useful for problem analysis. This research also uses a descriptive approach to examine the current state of a human group, an object, a set of conditions, a way of thinking, or a group of events. The findings of this study indicate the factors that cause children to become victims of sexual violence and steps that can be taken to reduce them.

Keywords: Sexual Abuse; Children; Routine Activity Theory; Victims

Pendahuluan

Kejahatan yang melibatkan kekerasan seksual terhadap anak telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Frekuensi kejahatan yang melibatkan kekerasan seksual terhadap anak-anak terkadang tidak dapat dihentikan dan pada beberapa kasus, kejahatan itu dilakukan secara tidak manusiawi. Pada umumnya, pelaku kejahatan ini berasal lingkungan keluarga sendiri atau lingkungan tempat anak berkembang, seperti di dalam rumahnya sendiri, lingkungan sosial anak tersebut, dan juga sekolah (Prakoso, 2013).

Anak didefinisikan sebagai manusia yang berusia di bawah 18 tahun maupun anak yang belum lahir (UU no.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak). Kekerasan seksual adalah setiap perlakuan yang melibatkan perlakuan terhadap satu orang atau sekelompok orang yang tidak disukai atau diharapkan oleh korban, yang menjadi target, yang mengarah pada konsekuensi negatif seperti rasa malu, terhina, marah, kehilangan kesucian, rendah diri, harga diri, dan sebagainya (Supardi & Sadarjoen, 2006).

Korban kekerasan seksual terhadap anak dapat menimbulkan akibat seperti depresi, anak menjadi pendiam, timbul ketakutan saat di luar rumah, dan sebagainya. Kekerasan pada anak ini harus menjadi fokus penting oleh masyarakat agar dapat dihentikan dan diharapkan tidak ada lagi anak-anak yang menjadi korban. Sebagai korban, anak membutuhkan pendampingan, perlindungan, dan kerahasiaan. Terapi psikologis diperlukan bagi anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual untuk menjaga semangat mereka dalam menghadapi masa depan (Alhaq, 2015).

Efek dari kekerasan seksual pada anak dapat mengganggu dan menghambat perkembangan anak, misalnya menjadi melankolis, stress, gugup, kecenderungan menjadi korban lagi saat dewasa, serta adanya luka fisik dan batin. Anak-anak sangat rentan mengalami kekerasan seksual karena mereka belum memiliki cukup kemampuan untuk memahami lingkungan sekitar. Anak hanya bisa belajar dari apa yang mereka amati dan kemudian ditiru di kemudian hari (Wahyuni, 2016).

Anak-anak sering menjadi korban kekerasan seksual karena posisinya yang lemah dan tidak berdaya, orang tua relatif masih tidak menyadari tanggung jawab mereka atas kejahatan yang berkaitan dengan anak (Hertinjung, 2009). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa cukup jarang kekerasan seksual terhadap anak dilakukan oleh orang yang tidak dikenal atau jauh dari korban.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), banyak kasus kekerasan seksual terhadap anak yang sebenarnya dilakukan oleh anggota keluarga dan teman. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Komisioner KPAI, Jasra Putra,

kelompoknya menemukan 218 kasus kejahatan seksual yang dilakukan terhadap anak pada tahun 2015. KPAI juga mencatat adanya 120 kasus kejahatan seksual yang dilakukan terhadap anak pada tahun 2016 (Setyawan, 2016). Pada tahun 2017 dilaporkan sebanyak 116 kasus (Setyawan, 2017).

Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) mencatat peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2016 adalah sebanyak 25 kasus, tahun 2017 adalah sebanyak 81 kasus, dan tahun 2018 adalah sebanyak 206 kasus. Kasus ini terus berlanjut hingga saat ini. Wakil Ketua LPSK mengungkapkan adanya peningkatan permintaan bantuan hukum dan perlindungan terhadap tindak pidana kekerasan seksual terhadap anak. Menurut wakil ketua LPSK, ada 35 korban pada tahun 2016 lalu meningkat sejumlah 70 korban pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 sebanyak 149 korban (Alfons, 2019).

Permasalahan

Anak yang masih dibawah umur atau minoritas sangat rentan terhadap kekerasan seksual dan perlu dilindungi. Anak seharusnya bisa mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang lebih dari masyarakat sekitar, khususnya keluarga terdekat, namun pada kenyataannya, justru banyak kekerasan seksual yang melibatkan anak-anak.

Tidak mungkin membahas kekerasan seksual terhadap anak tanpa menyebutkan berbagai bentuknya, antara lain; membuat anak ikut serta dalam perilaku seksual pelaku, memasukkan sesuatu ke dalam alat kelamin atau anus anak, dan kekerasan seksual yang dilakukan terhadap anak secara non fisik, seperti memperlihatkan materi pornografi kepada anak (Adlina, 2017).

Menurut keterangan LPSK, 80% pelaku kekerasan seksual terhadap anak adalah orang-orang terdekatnya dan sisanya sebanyak 19% adalah orang yang tidak dikenal. Pelaku-pelaku yang menjadi orang terdekat ini adalah keluarga inti dari korban seperti bapak/ibu, bapak/ibu tiri, kakek, kakak, dan juga adiknya (Gerintya, 2017). Penjagaan harus dilakukan oleh orang tua, anggota masyarakat, dan aparat penegak hukum, seperti Kepolisian Negara Republik Indonesia agar anak tidak menjadi korban kekerasan seksual.

Kerangka Teori

Sebuah teori yang dikenal dengan Teori Aktivitas Rutin menegaskan bahwa sebuah kesempatan secara tidak langsung akan membuat seseorang menjadi korban. Teori Aktivitas Rutin dapat meningkatkan kerentanan kondisi maupun situasi struktural. Hal ini dapat disimpullkan bahwa tingginya angka kriminalitas bukan karena bertambahnya jumlah pelaku kejahatan, melainkan karena semakin terbukanya peluang bagi pelaku kejahatan untuk melakukan kejahatan (Cohen dan

Felson, 2010; Ningtyas, 2012 Miro, 2014). Menurut Cohen dan Felson (2010: 15), tiga faktor utama bertemu dari waktu ke waktu dan ruang dalam perubahan struktural pada pola aktivitas rutin, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat kejahatan, antara lain:

- a. Pelaku yang termotivasi (*motivated offenders*) adalah individu maupun kelompok yang tidak hanya memiliki kemampuan untuk melakukan kejahatan, tetapi juga berniat dan memiliki strategi untuk melakukannya.
- b. Target yang sesuai (*suitable target*) adalah orang yang bisa menjadi korban atau sasaran kejahatan karena kerentanan tertentu. Kegiatan rutin calon korban atau target mengungkapkan kerentanan mereka. Setiap gerakan atau kegiatan yang diulang-ulang dan memiliki contoh spesifik, memunculkan kelemahan alternatif untuk dieksploitasi. Lokasi sasaran, kebiasaan, karakter atau sifat tertentu, gaya hidup, kondisi lingkungan, dan interaksi sosial yang terjadi dapat membedakan kerentanan tersebut.
- c. Ketiadaan pengamanan yang memadai (*absence of capable guardians*) adalah seorang penjaga yang dapat diandalkan untuk melindungi harta benda atau orang dari kegiatan kriminal. Pengawasan di sini bisa merujuk pada pengawasan tetangga, pengawasan orang tua, dan strategi lain untuk mencegah kejahatan, seperti menggunakan teknologi tertentu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan informasi maupun data terkait faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dan upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kekerasan seksual tersebut. Hasil penelitian akan berupa analisis mendalam dan tidak dideskripsikan melalui data berupa angka dikarenakan kasus kekerasan seksual ini adalah kasus yang cukup sensitif sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan survei kuantitatif yang melibatkan banyak orang. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui penggunaan deskripsi (Moleong, 2007). Berdasarkan jenis data, penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara melalui aplikasi *anonymous* bernama Prisma dengan melakukan tanya jawab kepada narasumber yang pernah mengalami kekerasan seksual pada anak. Pertanyaan wawancara adalah seputar profil korban, bagaimana kekerasan seksual tersebut terjadi, dan juga pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan Teori Aktivitas Rutin. Dilakukan juga wawancara dengan pihak dari KPAI, psikolog-psikolog, dan juga orang tua dari salah satu korban

kekerasan seksual.

2. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data dari media yang memberitakan tentang kekerasan seksual pada anak dan menggunakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang di muat di dalam jurnal dengan tema kekerasan seksual pada anak.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian maka akan dijabarkan secara rinci mengenai informasi yang didapatkan dari hasil tanya jawab oleh peneliti untuk merumuskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak rentan menjadi korban kekerasan seksual.

Hasil wawancara pertama dengan narasumber bernama Fajar Putra selaku pejabat dari KPAI mengatakan:

“Usia anak sangatlah rentan, mudah diming-mingi, takut diancam oleh orang dewasa dan kurangnya pengawasan para orangtua anak dalam memberikan sex education terhadap anak. Media sosial dan tayangan yang menampilkan konten kekerasan dan pornografi, pengaruh teman pergaulan, pengaru pelaku yang pernah menajdi korban masa lalu, dan kegagalan pengasuhan anak dari keluarga. Lingkungan sangatlah berpengaruh dikarenakan dalam pasal 20 UU PA, masyarakat adalah salah satu unsur yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak.”

Fajar menjelaskan bahwa usia anak-anak masih sangat rentan karena mudah dipengaruhi dan tidak mempunyai kuasa yang penuh akan dirinya. Beliau juga menjelaskan salah satu faktor yang menyebabkan anak rentan menjadi korban kekerasan seksual adalah kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh teman pergaulan, media sosial, tayangan pornografi, pengasuhan anak dari keluarga, dan lain-lain.

Hasil wawancara kedua dengan narasumber bernama Saskia Lydiana selaku psikolog dan juga tenaga pengajar di Universitas Budi Luhur:

“Kekerasan seksual pada anak sering terjadi karena banyak faktor ataupun variabelnya. Misalkan dari sisi anak terlalu polos, mudah terbuai ajakan atau iming-iming sesuatu, tidak adanya rasa malu atau tidak punya batasan nilai moral, butuh perhatian, tidak punya sikap maupun kepribadian yang ditanamkan sejak dini dari rumah dan terlalu banyak waktu luang. Faktor seperti pelaku yang termotivasi dimungkinkan terjadi karena memang ada kesempatan untuk itu. Pelaku mungkin bukan orang asing bagi dirinya. Mungkin juga didukung kondisi tertentu atau dia mau diiming-imingi oleh

pelaku tersebut. Tingkat kepercayaan anak seharusnya dibangun dari rumah agar ia bisa melindungi dirinya sendiri. Self esteem itu dibangun sejak dini, dia harus dihargai secara pribadinya tidak terus menerus dirinya dijadikan sebagai anak-anak dan tidak melulu dijadikan sebagai bayi”

Saskia menjelaskan bagaimana kekerasan seksual ini terjadi karena banyak faktor. Jika dilihat dari sisi korban, anak-anak ini dapat dikatakan terlalu polos dan kurang memahami hal-hal mengenai kekerasan seksual. Ada pula seharusnya orang tua dapat berperan dalam melindungi anaknya dengan cara membangun kepribadian si anak dari rumah. Faktor-faktor seperti pelaku yang termotivasi dimungkinkan terjadi karena memang ada kesempatan untuk melakukan itu hingga pada akhirnya membantu si pelaku untuk melakukan kekerasan seksual. Beliau juga menjelaskan bahwa mungkin pelaku bukan orang asing bagi si korban sehingga dapat menjadi target yang tepat untuk pelaku melakukan aksi tersebut dengan didukung oleh bujukan maupun iming-iming sesuatu kepada si korban. Orang tua seharusnya dapat menjaga anaknya, entah itu dengan cara bimbingan maupun juga dukungan secara moral. Pendidikan seksual juga diperlukan agar anak nantinya mengerti mana sesuatu yang pantas dan mana yang tidak.

Hasil wawancara ketiga dengan narasumber bernama Merly Erlina selaku Psikolog, tenaga pengajar, dan juga konsultan psikologi:

“Faktor-faktor yang menyebabkan anak rentan menjadi korban kekerasan seksual: anak lemah secara fisik maupun psikis, kurang pengawasan dari orang tua, pengaruh teman, pornografi, dan lain-lain. Korban anak sangat mudah dan lemah. Calon korban adalah cenderung anak yang penakut, berbaju ketat, mudah dibujuk, dan lain-lain. Orang tua dan lingkungan perlu mendapatkan penyuluhan yang berupa edukasi tentang korban kekerasan seksual pada anak”

Merly menjelaskan bagaimana kekerasan seksual terhadap anak ini terjadi karena banyak faktor-faktor yang mendukung, entah itu dari faktor pelaku yang termotivasi, target yang sesuai, maupun penjagaan yang kurang memadai. Menurut Merly, anak masih sangat rentan, baik fisik maupun psikis. Faktor kerentanan ini menjadikan anak sebagai target yang mudah dan lemah. Peran orang tua juga sangat penting untuk menjaga dan memberikan perhatian yang lebih kepada anak, serta meminimalisir terjadinya kekerasan seksual.

Hasil wawancara keempat dengan narasumber berinisial SA sebagai salah satu orang tua dari korban kekerasan seksual:

“Viyan jarang dirumah, kan, waktu itu masih SMP dan di asrama, jadi full

sekolah dan pulang hanya seminggu sekali, lalu jarang pulang. Waktu kejadian saya tidak pernah tahu, tapi katanya, 2 kali di raba-raba. Tidak mas, tidak ada, bentuknya memang pas Viyan tidur, seperti mencuri-curi korbannya lengah. Ada benarnya mas, makanya saya kecolongan bisa kejadian 2 kali. Khilaf mas sebagai laki-laki normal”.

SA menjelaskan bahwa kekerasan seksual pada anaknya ini benar terjadi, dan pelakunya adalah bapak dari anak itu sendiri. SA mengakui bahwa ia kurang memberikan perhatian maupun penjagaan yang cukup baik terhadap anaknya sehingga terjadi kekerasan seksual tersebut. Menurut SA, kejadian ini berlangsung pada saat anak lengah sedang tidur. Terakhir, menurut SA, kejadian ini hanyalah merupakan kekhilafan seorang laki-laki.

Faktor Pelaku yang Termotivasi (*Motivated Offender*)

Korban berinisial LN menjelaskan bagaimana kejadian kekerasan seksual tersebut terjadi saat ia hendak akan pulang ke rumah dari sekolah dan dengan kondisi yang hanya sendirian tanpa ditemani oleh seorang teman dan juga di lingkungan yang sepi, kondisi ini menyebabkan pelaku merasa mempunyai kemampuan untuk melakukan aksi tersebut.

Di samping itu, LN juga sempat diiming-imingi sesuatu oleh pelaku saat pelaku hendak melakukan aksinya. Korban kedua berinisial DL menjelaskan bagaimana kekerasan seksual tersebut terjadi saat ia hendak tidur bersama dengan teman-temannya. DL dan pelaku saat itu belum tidur. Melihat kondisi itu, pelaku mempunyai niat dan merasa mempunyai kemampuan untuk melakukan kekerasan seksual. Pelaku juga melihat adanya kesempatan karena melihat korban cukup lemah untuk berteriak meminta pertolongan. Pada kondisi ini, seharusnya ada bentuk perhatian dari teman yang lain untuk menemani dan menjaga korban agar hal yang tidak diinginkan bisa tidak terjadi.

Pada kasus lainnya, korban berinisial VOY menjelaskan kekerasan seksual tersebut dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri yang merasa memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Pada saat itu, korban juga diiming-imingi sesuatu oleh pelaku yaitu, pelaku akan menambah uang jajan VOY dan juga memberikan uang THR yang lebih dibandingkan anak-anak pelaku yang lain. Pelaku berani melakukan hal tersebut karena ia tahu ia tidak akan dilaporkan kepada pihak yang berwajib karena korban dan sang ibu akan melindungi martabat maupun nama baik seorang ayah sebagai tokoh agama di lingkungannya. Kurang adanya pengawasan dan dengan alasan melindungi martabat ayahnya, korban menjadi enggan melakukan pelaporan ataupun penolakan akan hal tersebut.

Faktor Target yang Sesuai (*Suitable Target*)

Dari hasil wawancara dengan korban berinisial LN, kerentanan yang mengakibatkan ia menjadi target kekerasan seksual adalah kondisi saat ia pulang sekolah dengan berjalan kaki seorang diri di gang yang cukup sepi. LN memiliki usia yang sangat muda yaitu, 9 tahun. Jika saja LN pada saat itu pulang dengan didampingi oleh orang yang lebih dewasa untuk mengawasinya, maka ia tidak akan menjadi target kekerasan seksual seperti yang telah dijelaskan.

Berbeda dengan korban sebelumnya, kerentanan yang terjadi pada korban berinisial DL didukung oleh kondisi saat teman-temannya sudah tertidur, namun hanya DL saja yang masih terbangun. Kelemahan lainnya yang terjadi kepada DL sehingga ia menjadi korban yaitu, tidak berani berteriak, meminta tolong ataupun membangunkan teman-temannya yang sudah tertidur. Korban berinisial DL dapat disebut sebagai *suitable target* karena sering terjadinya pertemuan atau dapat dikatakan korban dan pelaku memiliki hubungan sebagai teman yang cukup baik, yang mana ini menjadikan DL dipandang sebagai target yang mudah oleh pelaku.

Kerentanan yang terjadi pada korban ketiga berinisial VOY adalah kondisi dirinya yang masih anak-anak, tidak mempunyai kuasa apapun akan tubuhnya dan sudah dijelaskan, bahwa hubungan korban dengan pelaku adalah antara anak dengan ayah. Anak-anak rentan terhadap pengaruh dan ancaman pelaku pada usia ini sehingga mereka sering menjadi sasaran kekerasan seksual. Ketidaktahuan anak tentang seks menyebabkan mereka dengan mudah menuruti perintah pelaku. Akibatnya, pelaku kekerasan seksual paling sering menasar anak-anak (Agustina dkk, 2018). Faktor lain yang membuat ia lemah adalah karena ia takut jika ia melawan ataupun melaporkan kejadian ini, ia akan dipukul dan imbasnya adalah martabat ayahnya yang akan dipertaruhkan sebagai pemuka agama di lingkungan tersebut. Pemikiran ini sejalan dengan konsepsi viktimisasi berganda yang selalu mengintai korban kekerasan seksual (Soejoeti dan Susanti, 2020). Ketiga korban dalam kasus ini telah memprediksi peluang terjadinya viktimisasi berganda beserta kemungkinan buruk lain yang akan dialaminya jika kejadian tersebut dilaporkan, sehingga ia memilih untuk bungkam.

Ketiadaan Pengamanan yang Memadai (*Absence of Capable Guardians*)

Menurut hasil wawancara pertama dengan korban berinisial LN, dapat dikatakan kurang adanya penjagaan yang dapat diandalkan. Korban pulang sekolah seorang diri tanpa ada pengawasan dari orang yang lebih dewasa, jika saja ada pengamanan yang memadai seperti pendampingan dari orang tua maupun dari pihak sekolah, maka hal seperti ini tidak akan terjadi. Kurangnya kepedulian antar sesama masyarakat juga menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan seksual tersebut, jika saja lingkungan tersebut ramai atau terawasi oleh CCTV, mungkin korban akan terjaga lebih baik dan akan terhindar dari kekerasan seksual.

Menurut hasil wawancara kedua dengan korban yang berinisial DL, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengawasan dari orang yang lebih berwenang atau lebih dewasa. Sekolah sebagai pihak yang mengadakan acara sekolah seharusnya dapat ikut menjaga keamanan murid-muridnya. Pihak teman-teman DL juga diharapkan dapat saling menjaga dan menjadi *capable guardians* untuk satu sama lain. Kejadian serupa juga terjadi pada saat di rumah pelaku. Tampaknya orang tua pelaku juga kurang atau bahkan tidak peduli terhadap apa yang dilakukan oleh anak dan DL di dalam kamar tersebut.

Menurut hasil wawancara ketiga dengan korban kekerasan seksual berinisial VOY, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kelalaian penjagaan yang dapat diandalkan untuk melindungi dan mencegah kejahatan. Pada kasus yang dialami oleh korban diatas, ibu yang seharusnya dapat menjadi *capable guardians* bagi korban malah lalai menjalankan tugasnya hingga kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri terjadi kepada VOY. Sang ibu yang seharusnya dapat menjadi *capable guardians* bagi korban, seharusnya bisa melaporkan kejadian tersebut agar kejadian kekerasan seksual yang dialami oleh korban tidak terulang kembali.

Menurut psikologi lingkungan, lingkungan suatu masyarakat mempengaruhi penghuninya tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis dan sosial. Tata ruang fisik, kepadatan, ketersediaan ruang publik, ruang pribadi, dan privasi untuk semua adalah contoh pengaturan lingkungan. Berbagai dimensi kebutuhan masyarakat yang tinggal di sana harus dipertimbangkan dalam pengaturan lingkungan yang ideal. Lingkungan yang tepat pasti akan meningkatkan kesejahteraan penghuninya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik akan merugikan kesejahteraan masyarakat dan mempersulit melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan (Hertinjung, 2009).

Upaya Apa Yang Dapat Dilakukan Untuk Meminimalisir Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak

1. Pengawasan orang tua harus lebih ketat.
2. Harus diadakan program sosialisasi mengenai kekerasan seksual kepada masyarakat.
3. Pada daerah-daerah yang rawan kejahatan harus dilakukan pengawasan secara ekstensif.
4. Orang tua harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan anaknya.
5. Perlu adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah dalam penyelenggaraan perlindungan kekerasan seksual.

PTPAS juga mempunyai beberapa program yang disosialisasikan guna melakukan

pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, yang meliputi: Cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya dan membentuk ikatan emosional dengannya; Meluangkan waktu untuk bermain dengan anak-anak, mengajari mereka tentang tubuh mereka dan apa yang tidak boleh orang lain lakukan pada mereka. Oleh sebab itu, PTPAS juga menyarankan bahwa meskipun ada hubungan keluarga maupun kerabat dengan si anak, jangan dibiarkan mempunyai waktu untuk berdua yang nantinya akan timbul kesempatan maupun niat dari si pelaku untuk melakukan kekerasan seksual (Muzdalifah, 2018).

Kesimpulan

Kekerasan seksual pada anak di Indonesia merupakan suatu fenomena yang memprihatinkan. Menurut data yang berhasil dihimpun, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak terus bertambah setiap tahunnya. Masyarakat pada umumnya saat ini masih cukup pasif atau dapat dikatakan kurang peduli terhadap kejadian-kejadian ataupun kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi.

Berdasarkan pembahasan studi ini, faktor yang mendorong pelaku melakukan kekerasan seksual terhadap anak antara lain adalah anak masih sangat rentan dan mudah dipengaruhi. Ada pula faktor adanya kesempatan atau peluang bagi pelaku untuk melakukan kekerasan seksual terhadap anak, seperti lingkungan yang sepi dan sebagainya. Faktor terakhir adalah kurangnya pengawasan dari lingkungan maupun orang tua, seperti yang terjadi pada salah satu narasumber ketika ia pulang sekolah seorang diri tanpa pengawasan dari orang tua sehingga terjadi kekerasan seksual

Peneliti memberikan saran kepada masyarakat maupun orang tua agar selalu mengawasi secara ketat anak-anaknya kapanpun dan dimanapun ia berada karena kejadian kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Dipercaya juga bahwa anak-anak harus diajari tentang seks agar mereka mengerti bagian mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Anak juga perlu diajarkan atau dibangun kepercayaan dirinya jika terjadi kekerasan seksual terhadap dirinya, ia harus berani melaporkan kejadian tersebut. Pada intinya, komunikasi yang baik harus terjaga antara orang tua dengan anaknya.

Daftar Pustaka

- Adlina, Atifa (2017). "Kenali Tanda-Tanda Kekerasan & Pelecehan Seksual pada Anak". *Hellosehat*, 7 Juli. <https://hellosehat.com/parenting/remaja/kesehatan-mental-remaja/kekerasan-seksual-pada-anak/> (diakses 9 September 2019).
- Agustina, Peni Wahyu., & Asri Kusumaning Ratri. 2018. Analisis Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan Vol. 03, No. 02.*

- Alfons, Matius. 2019. LPSK: Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Meningkatkan Tiap Tahun. *Detik*, 24 Juli. <https://news.detik.com/berita/d-4637744/lpsk-kasus-kekerasan-seksual-pada-anak-meningkat-tiap-tahun> (diakses 7 Juli 2020).
- Alhaq, Arini F., Santoso Tri R., & Hery W. 2015. Kekerasan Seksual Pada Anak di Indonesia. *Jurnal "Prosiding KS: Riset & PKM"* Vol. 02, No. 01.
- Brantingham, J. Bryan Kinne, *Classics in Environmental Criminology* (pp.187-216). British Columbia: Simon Fraser University Press.
- Cohen, L.E and Felson M (2010). "Social Change and Crime Rate Trends: A Routine Activity Approach (1979)". In Martin A. Andresen, Paul J.
- Gerintya, Scholastica (2017). "Pelaku Kekerasan Seksual Terbanyak adalah Orang Dekat Korban". *Tirto*, 11 April. <https://tirto.id/pelaku-kekerasan-seksual-terbanyak-adalah-orang-dekat-korban-cmrD> (diakses 2 Mei 2019).
- Hertjung. 2009. *The Dinamyc of Caused of Child Sexual Abuse Based on Availability of Personal Space and Privacy*. Diakses dari <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/>.
- Miro, Fernando (2014). "Routine Activity Theory". In J. Mitchell Miller (Ed), *The Encyclopedia of Theoretical Criminology* (pp. 1-7). Oxford: John Willy & Sons.
- Moleong, L. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muzdalifah, Rina Arfiana. 2018. *Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Oleh Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Surakarta (PTPAS) di Kota Surakarta*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ningtyas, Karina Ayu. 2012. *Hubungan Antara Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Dengan Kerentanan Viktimisasi Cyber Harrasment Pada Anak*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Prakoso, Abintoro. 2013. *Pembaruan Sistem Peradilan Pidana Anak*. Yogyakarta: Laksbang Grafika.
- Setyawan, Davit (2016). "Wajah Perlindungan Anak 2016". Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 31 Desember 2016. <https://www.kpai.go.id/utama/wajah-perlindungan-anak-2016> (diakses 11 September 2020).
- Setyawan, Davit (2017). "Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak". Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 27 September. <https://www.kpai.go.id/publikasi/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak> (diakses 9 September 2020).
- Soejoeti, A. H., & Susanti, V. (2020). Diskusi Keadilan Restoratif dalam Konteks Kekerasan Seksual di Kampus. *Deviance Jurnal kriminologi*, 4(1), 67-83.
- Supardi, S. & Sadarjoen. 2006. Dampak Psikologis Pelecehan Seksual Pada Anak Perempuan. *Kompas Online*. Diakses dari <http://www.kompas.com>.
- Wahyuni, Hera. 2016. Faktor Resiko Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Anak Korban Pelecehan Seksual. *Khasanah Pendidikan*, Vol. 10, No.1 (pp. 1-13)